



SELF REGULATED LEARNING DITINJAU DARI GOAL ORIENTATION

Anggi Puspitasari [✉], Edy Purwanto, Dyah Indah Noviyani

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2013
Disetujui September 2013
Dipublikasikan Oktober 2013

Keywords:

Self Regulated Learning;
Goal Orientation; Senior
Student's High School

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena masih kurangnya pengaturan diri siswa dalam belajar (*self regulated learning*), di mana hal tersebut dapat berpengaruh negatif pada kualitas dan kuantitas pembelajaran. Perbedaan *goal orientation* antara *mastery goal* dengan *performance goal* dapat menjadi penyebab tinggi rendahnya *self regulated learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self regulated learning* ditinjau dari *goal orientation* siswa SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif Komparasi. Subjek penelitian berjumlah 128 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok *mastery goal* dan *performance goal*. Teknik sampling yang digunakan adalah *Probability Sampling* berupa *Simple Random Sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Berdasarkan uji perbedaan menggunakan teknik uji t dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows* diperoleh nilai $t = 6,823$ dengan nilai signifikansi atau $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self regulated learning* antara siswa *mastery goal* dengan siswa *performance goal*.

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of the lack of students in self-regulated learning, where it can be a negative influence on the quality and quantity of learning. Difference goal orientation between mastery goal and performance goal may be the cause of high and low self regulated learning. This study aimed to determine differences in self regulated learning in terms of goal orientation students SMAN 1 Mertoyudan Magelang regency. This research is Quantitative Comparison. Subjects numbered 128 students were divided into two groups: mastery goals and performance goals. The sampling technique used is a Simple Random Sampling Probability Sampling, which is taking a sample of members of the population was randomly without regard to existing strata in the population. Based on testing using the difference technique t test with SPSS 17.0 for Windows obtained the value of $t = 6.823$ with significance or value of $p = 0.000$. The results show that there are differences in self-regulated learning among students with student mastery goal performance goals.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: anggipuspit@gmail.com

ISSN 2252-634X

PENDAHULUAN

Pengaturan diri dalam pembelajaran diperlukan oleh setiap siswa agar dapat mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan belajar. Siswa yang mengatur dirinya sendiri cenderung akan mengatur jam belajarnya, memilih kegiatan-kegiatan dan strategi-strategi yang dapat menunjang prestasi akademiknya. Kemampuan mengatur diri dalam pembelajaran ini disebut dengan *Self Regulated Learning* (SRL). SRL merupakan kemampuan individu dalam pemantauan diri, pengaturan, dan pengendalian yang diarahkan oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan. SRL berada pada penentuan tujuan, perencanaan, dan memonitor diri yang menjadi aspek penting bagi prestasi anak dan remaja (Anderman & Wolters, 2006; Schunk, Pintrich, & Meece, 2008; Wigfield & lainnya, 2006, dalam Santrock, 2009: 498).

Siswa yang memiliki SRL tinggi akan lebih memilih kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang cita-citanya. Bukti konkret siswa harus memilih hal yang dapat menunjang cita-citanya adalah pada saat siswa menduduki bangku SMA. Siswa dituntut untuk mulai memilih jurusan seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial atau Bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA seharusnya memiliki kemampuan SRL.

Hasil dari penelitian Pujiati (2010) dan Widiyastuti (2012) menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki SRL yang optimal dengan menunjukkan perilaku terlambat datang ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas-tugas sekolah, mencontek pada saat ulangan, kurang memanfaatkan fasilitas perpustakaan, tidak tuntasnya nilai KKM, rendahnya keinginan untuk meminta perbaikan nilai, tidak memiliki jadwal belajar rutin, dan belajar saat akan ujian dengan metode SKS.

Penelitian Yoenanto (2010: 92) pada siswa akselerasi di SMP di Jawa Timur menunjukkan data tingkat SRL siswa SMP N 2 Jember memiliki skor rerata = 51,66. Siswa akselerasi SMP N 1 Bondowoso rerata = 51,56 dan siswa SMP N 1 Surabaya dengan rerata 50,85 serta yang paling rendah tingkat SRLnya

yaitu siswa SMP N 1 Tuban dengan rerata sebesar 48,36. Apabila rerata siswa SMP akselerasi ini ditotal terdapat tingkat SRL sebesar 50,13. Dengan demikian, hanya sebagian dari total siswa yang memiliki SRL tinggi dari berbagai SMP akselerasi.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti melalui wawancara pada bulan Februari 2013 terhadap beberapa siswa dan dua guru mata pelajaran, didapatkan hasil bahwa beberapa siswa SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang masih memiliki nilai yang belum tuntas, mencontek pada saat ulangan dan pekerjaan rumah teman, kurang memanfaatkan fasilitas perpustakaan, terlambat mengumpulkan tugas, siswa suka berbicara atau melakukan kegiatan lain pada waktu diterangkan oleh guru, lebih suka membicarakan hal-hal yang tidak masuk dalam pelajaran.

Salah satu penyebab perbedaan tingkat SRL siswa adalah perbedaan *goal orientation* pada masing-masing siswa. SRL selalu mengarah pada beberapa tujuan, yang terangkum dalam beberapa tahap yang mencakup (1) memiliki dan menentukan tujuan belajar, (2) membuat perencanaan dan (3) memilih strategi pencapaian tujuan. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa *goal orientation* menjadi penunjangnya (Markus dan Wurf, dalam Deasyanti dan Anna 2007: 14).

Goal orientation dikembangkan secara khusus untuk menjelaskan cara belajar anak dan *performance* dalam menjalankan tugas-tugas akademiknya. Menurut Schunk, Pintrich dan Meece (2008: 142) siswa dengan tujuan dan efikasi diri dalam mencapai keinginannya cenderung akan terlibat dalam kegiatan yang dia percaya dapat menunjang keinginannya tersebut dengan memperhatikan proses, berlatih mengingat informasi, berusaha dan bertahan. ketika individu tidak memiliki komitmen untuk mencapai tujuan maka dia tidak akan bekerja maksimal dan tidak memiliki keinginan untuk berprestasi (Schunk, Pintrich dan Meece (2008: 174).

Di dalam *goal orientation* terdapat dua karakteristik yang membedakan cara belajar dan *performance* anak, antara lain: *mastery goal* dan

performance goal. *Mastery goal* adalah orientasi siswa untuk menguasai materi pelajaran, sedangkan *performance goal* adalah orientasi siswa untuk mendapatkan hasil yang baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan *goal orientation* siswa dapat menjadi penyebab tinggi rendahnya SRL siswa. Peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “*Self Regulated Learning* ditinjau dari *Goal Orientation* (Studi Komparasi pada siswa SMA 1 Mertoyudan Kab. Magelang)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparasi. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X), yaitu *goal orientation* dan variabel tergantung (Y), yaitu *self regulated learning*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA N 1 Meroyudan Kabupaten Magelang, dengan karakteristik: (1) siswa SMA N 1 Mertoyudan Kab. Magelang tahun ajaran 2012/2013, (2) siswa yang memiliki *mastery goal*, dan (3) siswa yang memiliki *performance goal*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 128 siswa yang dibagi menjadi kelompok *mastery goal* dan kelompok *performance goal*. Metode pengumpulan data menggunakan skala *goal orientation* dan skala *self regulated learning*.

Uji validitas menggunakan teknik *Product Moment Pearson*, uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, dan uji beda menggunakan *t-test*. Hasil pengukuran skala *goal orientation* menunjukkan bahwa 7 aitem *mastery goal* dan 10 aitem *performance goal* memiliki koefisien korelasi aitem-total (r ix) dan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,780 untuk aitem *mastery goal* dan 0,752 untuk aitem *performance goal*. Hasil pengukuran *self regulated learning* menunjukkan bahwa dari 64 aitem yang diuji terdapat 51 aitem yang memiliki koefisien korelasi aitem-total (r ix) dan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,939.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kerja berbunyi “Ada perbedaan *self regulated learning* antara siswa dengan *mastery goal* dan siswa dengan *performance goal*” diterima.

Berdasarkan hasil uji *t-test* diperoleh $t_{hitung} = 6,823$ dengan nilai $sig = 0,000$. Karena nilai $sig < 1\%$, maka dapat dikatakan tingkat *self regulated learning* antara siswa dengan *mastery goal* dan siswa yang memiliki *performance goal* pada dasarnya berbeda, dimana tingkat *self regulated learning* siswa yang memiliki *mastery goal* lebih tinggi daripada siswa yang memiliki *performance goal*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum *self regulated learning* pada siswa SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang yang memiliki *mastery goal* dan siswa yang memiliki *performance goal* sama-sama berada pada kriteria sedang dengan prosentase 64,06% untuk siswa yang memiliki *mastery goal* dan 92,19% untuk siswa yang memiliki *performance goal*. Hasil yang diperoleh tetap menunjukkan bahwa *self regulated learning* siswa *mastery goal* yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan skor mean empirik yang menunjukkan bahwa skor siswa *mastery goal* lebih tinggi dibandingkan skor siswa *performance goal* ($147,03 > 129,83$).

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diartikan bahwa siswa dengan *mastery goal* akan lebih memiliki tingkat *self regulated learning* yang tinggi daripada siswa dengan *performance goal*. Karena siswa dengan *mastery goal* akan mementingkan bagaimana cara atau usahanya agar dapat memahami dan menguasai materi pelajaran. Berbeda dengan siswa yang *performance goal* yang siswa cenderung berfokus pada cara mendapatkan nilai baik dan pengakuan secara sosial tentang dirinya yang berkompeten.

Selain perhitungan secara umum, gambaran *self regulated learning* juga diperhitungkan secara spesifik berdasarkan penggunaan 8 strategi yang dapat dijadikan indikator tingkatannya, yaitu *rehearsing and memorizing*, *goal setting and planning*, *self*

evaluating, self consequenting, seeking information, keeping records and self monitoring, environmental structuring and seeking social assistance. Gambaran

spesifik *self regulated learning* antara siswa *mastery goal* dan siswa *performance goal* ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Analisis *Self Regulated Learning* Siswa *Mastery Goal*.

Indikator	<i>Mastery goal</i>		
	Tinggi	Sedang	Rendah
<i>Rehearsing and Memorizing</i>	48,44%	51,56%	0%
<i>Goal Setting and Planning</i>	54,69%	45,31%	0%
<i>Self Evaluating</i>	51,56%	48,44%	0%
<i>Self Consequenting</i>	39,06%	59,38%	1,56%
<i>Seeking Information</i>	51,56%	46,88%	1,56%
<i>Keeping Records and Self Monitoring</i>	56,25%	43,75%	0%
<i>Environmental Structuring</i>	70,31%	29,69%	0%
<i>Seeking Social Assistance</i>	53,12%	46,88%	0%

Tabel 2. Analisis *Self Regulated Learning* Siswa *Performance Goal*

Indikator	<i>Performance goal</i>		
	Tinggi	Sedang	Rendah
<i>Rehearsing and Memorizing</i>	20,31%	71,98%	7,81%
<i>Goal Setting and Planning</i>	20,31%	76,56%	3,13%
<i>Self Evaluating</i>	10,94%	82,81%	6,25%
<i>Self Consequenting</i>	26,56%	65,63%	7,81%
<i>Seeking Information</i>	18,75%	78,12%	3,13%
<i>Keeping Records and Self Monitoring</i>	15,62%	79,69%	4,69%
<i>Environmental Structuring</i>	25%	73,44%	1,56%
<i>Seeking Social Assistance</i>	14,06%	79,69%	6,25%

Rehearsing and memorizing antara siswa yang memiliki *mastery goal* dengan siswa yang memiliki *performance goal* berada dalam kriteria sedang dengan prosentase 51,56% untuk siswa yang memiliki *mastery goal* dan 71,98% untuk siswa yang memiliki *performance goal*. Siswa *mastery goal* dan siswa *performance goal* sama-sama menggunakan strategi berlatih dan menghapalkan materi.

Goal setting and planning siswa *mastery goal* berada pada kriteria tinggi dengan prosentase 54,69% dan siswa yang memiliki *performance goal* berada pada kriteria sedang dengan prosentase 76,56%. cara siswa dengan *mastery goal* dalam menetapkan tujuan serta merencanakan sistematika aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan tujuan lebih baik daripada siswa dengan *performance goal*.

Self evaluating siswa *mastery goal* berada pada kriteria tinggi dengan prosentase 51,56%. Siswa dengan *performance goal* berada pada kriteria sedang dengan prosentase 82,81%. *Goal orientation* siswa akan mempengaruhi tingkat *self regulated learning*. Usaha untuk mengevaluasi kualitas atau kemajuan pekerjaannya lebih banyak dilakukan oleh siswa *mastery goal* dibandingkan siswa *performance goal*.

Self consequenting antara siswa *mastery goal* dan siswa *performance goal* berada pada kriteria sedang, dengan prosentase siswa *mastery goal* sebesar 59,38% dan prosentase siswa *performance goal* sebesar 65,63%. Siswa *mastery goal* dan siswa *performance goal* sama-sama memiliki perencanaan *reward* atau *punishment* yang didapat jika memperoleh kesuksesan atau kegagalan.

Seeking information siswa *mastery goal* berada pada kriteria tinggi dengan prosentase 51,56% dan siswa *performance goal* berada pada kriteria sedang dengan prosentase 78,12%. Siswa *mastery goal* lebih berusaha mencari informasi lebih lengkap yang berasal dari sumber-sumber nonsosial dibandingkan siswa *performance goal*.

Keeping records and self monitoring siswa *mastery goal* berada pada kriteria tinggi dengan prosentase 56,25% dan siswa *performance goal* berada pada kriteria sedang dengan prosentase 79,69%. Usaha untuk mencatat berbagai kejadian atau hasil yang diperoleh dalam proses belajar lebih banyak digunakan oleh siswa dengan *mastery goal* dibandingkan siswa dengan *performance goal*.

Environmental structuring siswa *mastery goal* berada pada kriteria tinggi dengan prosentase 70,31% dan siswa *performance goal* berada pada kriteria sedang dengan prosentase 73,44%. Siswa dengan *mastery goal* lebih berusaha untuk memilih atau mengatur lingkungan fisik pada saat belajar dibandingkan siswa *performance goal*.

Seeking social assistance siswa *mastery goal* berada pada kriteria tinggi dengan prosentase 53,12% dan siswa *performance goal* berada pada kriteria sedang dengan prosentase 79,69%. Usaha untuk mencari bantuan dari orang lain yang dianggap dapat membantu lebih banyak digunakan oleh siswa dengan *mastery goal* dibandingkan siswa dengan *performance goal*.

Kesimpulannya, tingkat *self regulated learning* siswa *mastery goal* lebih tinggi dibandingkan siswa *performance goal*. Hal ini disebabkan siswa *mastery goal* lebih mementingkan proses belajar dengan berusaha memahami dan menguasai materi pelajaran yang akan membuat tingkat *self regulated learning* siswa tinggi. Diperkuat dengan hasil penelitian Bell dan Kozlowski (2002) serta hasil penelitian Vande Walle et al. (1999) yang menyatakan bahwa *learning goal orientation* berhubungan positif dan signifikan dengan *self-efficacy*, *knowledge*, dan *performance* seseorang, sedangkan *performance goal orientation* berhubungan negatif dengan *individual performance*.

Tingginya *self regulated learning* siswa *mastery goal* disebabkan karena akan cenderung mencari tantangan, menggunakan strategi pembelajaran efektif yang lebih tinggi, termasuk strategi metakognitif, pelaporan dan sikap terhadap sekolah yang lebih positif, dan memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi (kepercayaan pada kemampuan diri untuk berhasil dalam situasi tertentu) dibandingkan siswa-siswi yang memiliki *performance goal*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian data, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan *self regulated learning* antara siswa dengan *mastery goal orientation* dan siswa dengan *performance goal orientation*. Tingkat *self regulated learning* siswa dengan *mastery goal orientation* lebih tinggi dibandingkan tingkat *self regulated learning* siswa dengan *performance goal orientation*.

Self regulated learning antara siswa dengan *mastery goal* dan siswa dengan *performance goal* sama-sama berada dalam kriteria sedang, tetapi tingkat *self regulated* pada kriteria tinggi lebih didominasi oleh siswa dengan *mastery goal* daripada siswa dengan *performance goal*.

Saran

Merujuk pada penelitian ini, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Hendaknya guru dapat meningkatkan *self regulated learning* siswa dengan cara mengarahkan dan menumbuhkan orientasi penguasaan (*mastery goal*) pada siswa dalam proses belajar.

2. Bagi Peneliti Lain

a. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian serupa hendaknya pada saat pemberian dapat menjelaskan kegunaan pengerjaan skala dan menjelaskan adanya kerahasiaan data sehingga responden tidak merasa cemas

dalam mengisi skala dan dapat memberikan data yang lebih sebenarnya.

b. Peneliti selanjutnya dapat mengukur lebih mendalam tentang variabel *goal orientation* dengan membedakan siswa dalam tiga karakteristik, yaitu *mastery goal*, *performance-approach goal* dan *performance-avoid goal* dan variabel *self regulated learning* dengan mengungkap indikator *organizing and transforming*.

DAFTAR PUSTAKA

Bell, B., dan Steve W. J. Kozlowski. 2002. Goal orientation and ability : interactive effects on self-efficacy, performance, and knowledge. *Journal of Applied Psychology*. 87 : 497-505.

Deasyanti dan Anna, A. R. 2007. Self regulation learning pada mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri Jakarta. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. 16 : 13-21.

Pujiati, Indah N. 2010. Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa : Studi Terhadap Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2010/2011. Skripsi (online). Bandung : UPI.

Santrock. 2009. *Child Development*. (12th Ed). New York : McGraw Hill Companies, Inc.

Schunk. H.D, Pintrich, P. R, dan Mecce. L.J. 2008. *Motivational In Education: theory, research, and application* . Ohio : Pearson Press.

VandeWalle, D. et al. 1999. The influence of goal orientation and self-regulation tactics on sales performance : a longitudinal field test. *Journal of Applied Psychology*. Vol. 84, No. 2 : 249-259.

Yoenanto, N.H. 2010. Hubungan antara self-regulated learning dengan self-efficacy pada siswa akselerasi sekolah menengah pertama di Jawa Timur. *INSAN*. 12 (02), 88-94.